

Application of Problem Based Learning to Improve Critical Thinking Skills and Learning Outcomes Class III SD N 1 Platarejo

Tri Wahyuni

SD N 1 Platarejo
cece.wahyuni28@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This research was aimed to determine the improvement of the result of critical thinking skills and student learning outcomes when applied Problem Based Learning model. This research is a Classroom Action Research which carried out 3 cycles. The subjects of this study are the 3rd grade students SD 1 Platarejo in the second semester of the academic year 2019/2020. The results of this research dicate an increase in critical thinking ability from 63.49% in the cycle to 76.98% in cycle II and increased to 84.12% in cycles III. Attitude learning outcames increased from 47,62% in cycle I to 85,71%, in cycle II and at cycle III 95,23%. Knowledge learning outcames increased during learning three cycles, in cycle I 47,62%, at cycle II 76,19%, and at cycle III 80,95%. Skill learning outcame have a significant improvement in cycle II. In the first cycle of 52.38%, cycle II 95.21%, and cycle III 76.19%.

Keywords: *problem based learning, critical thinking, learning outcames*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa saat diterapkan model Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD N 1 Platarejo pada semester II tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 63,49% pada siklus I menjadi 76,98% pada siklus II dan meningkat menjadi 84,12% pada siklus III. Hasil belajar sikap meningkat dari 47,62% pada siklus I menjadi 85,71%, pada siklus II, dan pada siklus III 95,23%. Hasil belajar pengetahuan meningkat selama belajar tiga siklus, pada siklus I 47,62%, pada siklus II 76,19%, dan pada siklus III 80,95%. Hasil belajar keterampilan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Pada siklus I sebesar 52,38%, siklus II 95,21%, dan siklus III 76,19 %

Kata kunci: *problem based learning, berpikir kritis, hasil belajar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan guru sebagai pengajar serta siswa sebagai peserta didik. Guru merupakan sosok yang tiada henti memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya. Tanpa guru belum tentu siswa dapat membaca, menggambar, menghitung dan menulis, serta minat dan bakat siswa tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan dari seorang guru. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan kedepannya. Pendidikan juga berguna bagi manusia untuk mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki oleh seseorang menjadi sebuah prestasi. Pendidikan sangat berkaitan dengan pembelajaran. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan observasi di SD N 1 Platarejo telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran sebagian besar rata-rata nilai dari siswa masih di bawah KKM. Salah satu penyebabnya karena guru cenderung sering menggunakan pembelajaran konvensional tanpa menggunakan model. Guru yang baik dan profesional biasanya dalam mengajar akan menggunakan model pembelajaran tertentu yang diyakini akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan terarah. Siswa juga tidak jarang cepat merasa bosan karena kurangnya interaksi yang melibatkan siswa secara langsung, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuannya. Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan inovasi guru untuk mengemas pembelajaran. Salah satu inovasi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dalam proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Marhaeni, 2013:48). Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Kurniasih dan Sani, 2016: 18). Model yang cocok digunakan sebagai inovasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Shoimin (2014:129) menyatakan bahwa “model pembelajaran Problem Based Learning ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa”. Model pembelajaran Problem Based Learning melatih siswa dalam berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran Problem Based Learning mampu memberikan siswa keleluasaan dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah. Marhaeni (2013:137) menyatakan bahwa “Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang melibatkan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah”. Di dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan tentang topik-topik, peserta didik belajar bagaimana menyusun kerangka masalah, mengumpulkan dan menganalisis, menyusun fakta, dan pendapat mengenai suatu masalah, bekerja secara kelompok maupun individu dalam pemecahan masalah. Duch (dalam Shoimin 2014:130) menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Min Liu (dalam Shoimin

2014:130) karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning, yaitu: a) Learning is student-centered Proses pembelajaran dalam Problem Based Learning lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, Problem Based Learning didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. b) Authentic problems form the organizing for learning Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. c) New information is acquired through self-directed learning Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi yang lainnya. d) Learning occur in small group Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, Problem Based Learning dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas. e) Teacher act as facilitator Pada pelaksanaan Problem Based Learning, guru hanya berperan sebagai fasilitator, meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama 5x35 menit. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui observasi terhadap indikator berpikir kritis. Hasil belajar diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir siklus. Setiap siklus terdiri dari identifikasi masalah, penyelidikan, menyusun rancangan umum, implementasi tindakan, monitoring, penyelidikan, merevisi ide umum. Diadaptasi dari Model Elliot dalam Koshy (2005). Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD N 1 Platarejo kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri semester genap tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 12 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (a) data tentang keterlaksanaan pembelajaran penerapan Problem Based Learning, berisi indikator pelaksanaan pembelajaran penerapan Problem Based Learning; (b) data keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari observasi sesuai dengan indikator berpikir kritis; (c) data hasil belajar sikap dan keterampilan yang diperoleh dari hasil observasi; (d) hasil belajar pengetahuan siswa yang diperoleh dari evaluasi setiap akhir siklus. Untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut.

Persentase pelaksanaan pembelajaran = $\frac{\text{jumlah YA}}{\text{Jumlah YA maksimal}} \times 100\%$

$\text{Jumlah YA maksimal} \times 100\%$

Persentase kemampuan berpikir kritis

$\% \text{ Kemampuan Berpikir Kritis (x)} = \frac{\Sigma \text{siswa kritis} + \text{siswa sangat kritis}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100$

Σsiswa

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan kriteria yang dicapai pada Tabel 1.

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis yang dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Penafsiran Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Persentase Skor	Kriteria
1.	$90 < SB \leq 100$	Sangat Baik (SB)
2.	$80 < SB \leq 90$	Baik (B)
3.	$70 < SB \leq 80$	Cukup (C)
4.	≤ 70	Kurang (K)

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Skor	Persentase	Kriteria
2,60—3,00	90—100%	Sangat Kritis
2,10—2,59	80—89%	Kritis
1,60—2,09	60—79%	Cukup Kritis
1,00—1,59	50—59%	Kurang Kritis
≤ 0,9	<50%	Sangat Kurang Kritis

Sumber: modifikasi dari Husen (2017)

Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif = $\frac{\text{jumlah siswa mendapat nilai} \leq 75}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$

jumlah siswa keseluruhan

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai ≤ 75 . Ketuntasan pembelajaran secara klasikal apabila $\leq 80\%$ siswa mendapat nilai ≤ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan sintaks Problem Based Learning. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 5—6 Maret 2020. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 7—8 Maret 2020 dan siklus III dilaksanakan pada tanggal 12—13 Maret 2020. Pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui observasi terhadap enam indikator berpikir kritis, yaitu (1) memecahkan masalah, (2) mampu bertanya, (3) membuat kesimpulan, (4) menganalisis argumen, (5) menjawab pertanyaan, dan

(6) mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan. Hasil belajar sikap difokuskan pada sikap tanggung jawab, percaya diri dan kerjasama. Hasil belajar keterampilan diperoleh melalui observasi dan unjuk kerja sedangkan hasil belajar pengetahuan diperoleh melalui evaluasi setiap akhir siklus. Ringkasan data hasil penelitian selama siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus I, II, dan III

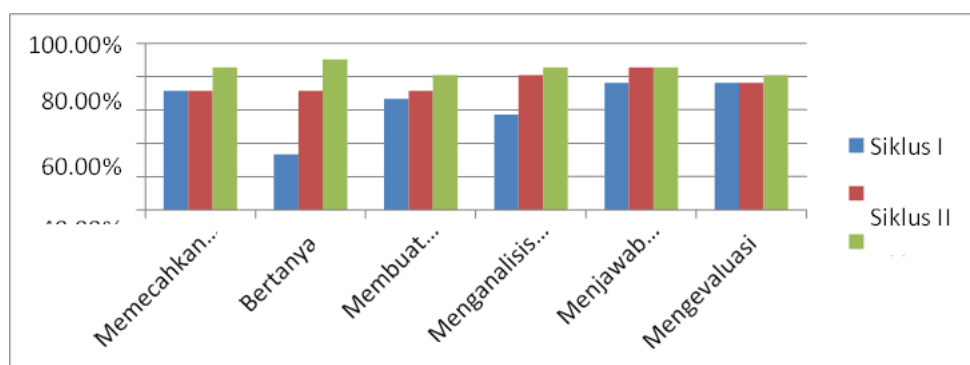
No	Indikator	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Hasil Siklus III
1.	Keterlaksanaan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	88,63%	93,75%	95,00%
2.	Ketuntasan kemampuan berpikir kritis	63,49%	76,98%	84,12%
3.	Ketuntasan hasil belajar sikap secara klasikal	47,62%	85,71%	95,23%
4.	Ketuntasan hasil belajar pengetahuan secara klasikal	47,62%	76,19%	80,95%
5.	Ketuntasan hasil belajar keterampilan secara klasikal	52,38%	95,21%	76,19%

Nilai kemampuan berpikir kritis meningkat selama pelaksanaan Problem Based Learning selama tiga siklus. Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan klasikal berpikir kritis siswa siklus I mencapai 63,49%, siklus II 76,98% dan siklus III 84,12%. Data peningkatan kemampuan berpikir kritis ini menunjukkan bahwa indikator setiap keterampilan berpikir kritis berkembang dengan baik. Ketuntasan klasikal untuk

masing-masing indikator berpikir kritis disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, perkembangan siswa dalam berpikir kritis setiap siklus digambarkan pada Gambar 1.

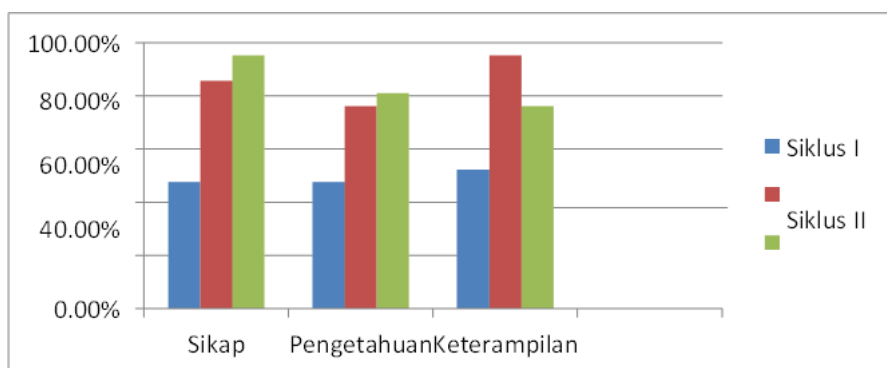
Tabel 4. Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Hasil Siklus III
1.	Memecahkan Masalah	71,42%	71,42%	85,71%
2.	Bertanya	33,33%	71,42%	90,47%
3.	Membuat Kesimpulan	66,66%	71,42%	80,95%
4.	Menganalisis Argumen	57,14%	80,95%	85,71%
5.	Menjawab Pertanyaan	76,19%	85,71%	85,71%
6.	Mengevaluasi	76,19%	76,19%	80,95%
	Rata-rata	71,42%	71,42%	85,71%



Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Hasil Belajar

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini, meliputi hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan hasil belajar sikap secara bertahap meningkat dari siklus I—III. Pada siklus I 47,62%, pada siklus II 85,71%, dan pada siklus III 95,23%. Siswa dapat bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan tugas individu. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan hasil karya menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang baik. Siswa saling membantu dalam kelompok sesuai dengan tugas masing-masing dengan penuh kesungguhan. Hasil belajar pengetahuan meningkat selama belajar tiga siklus, siklus I 47,62%, siklus II 76,19%, dan siklus III 80,95%. Hasil belajar keterampilan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Pada siklus I sebesar 52,38%, siklus II 95,21%, dan siklus III 76,19%. Hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Sikap Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I—III. Pada siklus I 63,49%, siklus II 76,98%, dan siklus III 84,12% mengalami kenaikan sebesar 13,49% dan 7,14%. Hasil belajar sikap mengalami kenaikan 38,09% dan 19,04%. Hasil belajar pengetahuan mengalami kenaikan 28,57 % dan 4,76%. Siswa yang telah tuntas pada siklus I sebanyak 6 siswa, pada siklus II 9 siswa, dan siklus III sebanyak 12 siswa. Hasil belajar keterampilan mengalami kenaikan sebesar 43,33% pada siklus II.

Ketuntasan klasikal kemampuan memecahkan masalah meningkat sebesar 14,29% dari siklus II menuju siklus III. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh guru dengan panduan lembar kegiatan. Kegiatan penyelesaian masalah dilakukan oleh siswa mulai tahap Orientasi terhadap masalah sampai melakukan penyajian dan pengembangan hasil pemecahan masalah. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik melalui kegiatan berdiskusi bersama anggota kelompok. Secara bertahap bantuan guru dalam menyelesaikan masalah semakin berkurang dari siklus I—III. Melalui pembelajaran Problem Based Learning kemampuan memecahkan masalah siswa dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husain (2017). Melalui Problem Based Learning siswa memecahkan permasalahan selama fase mengorganisi siswa untuk belajar dan menyelidiki menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Kemampuan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi meningkat dari 56,25 menjadi 70,83 artinya mengalami peningkatan sebesar 25,42.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan meningkat dari 33,33% pada siklus I 71,42% dan 90,47% pada siklus III. Mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus ke siklus sebesar 38,09% dan 19,05%. Siswa dapat mengajukan pertanyaan mengapa dan bagaimana setelah melalui latihan selama belajar tiga siklus. Pada siklus I siswa yang berani bertanya hanya 7 siswa dengan rincian 1 siswa dapat menanyakan dengan kata tanya bagaimana sedangkan 6 siswa bertanya tetapi tidak terkait dengan keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa aktif bertanya pada siklus II ketika dihadapkan dengan media pembelajaran berupa mikrohidro untuk membuktikan bahwa energi gerak dari air dapat menyalakan lampu. Siswa mulai menanyakan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Menurut Purwanto (2016) kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran Problem Based Learning menjadi lebih baik saat siswa dihadapkan pada media yang menarik minat mereka untuk belajar. Media pembelajaran yang menantang dapat membangkitkan rasa ingin tahu sehingga melalui pertanyaan yang diajukan siswa mendapatkan pengetahuan. Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 4,76% dan pada siklus II dan III mengalami kenaikan sebesar 9,53%. Siswa masih memerlukan bimbingan dalam membuat kesimpulan. Siswa menyusun jawaban dari pertanyaan guru untuk digunakan membuat kesimpulan. Siswa kelas III belum dapat memahami kata “kesimpulan” sehingga guru meminta siswa merangkai jawaban yang dimiliki untuk dijadikan sebuah kesimpulan. Siswa sekolah dasar telah mampu menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya menggunakan penalaran koqnitif yang dimiliki (Santrock, 2012). Kesimpulan yang dibuat menunjukkan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa dengan daya ingat baik akan dapat membuat kesimpulan yang baik pula. Siswa yang dapat menyimpulkan materi pembelajaran secara runtut dan lengkap memiliki hasil belajar yang baik (Marlina, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD N 1 Platarejo terutama pada kemampuan bertanya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 63,49% pada siklus I menjadi 76,98% pada siklus II dan menjadi 84,12% pada siklus III; (2) penerapan Problem Based Learning pada tema Energi dan perubahannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD N 1 Platarejo terutama pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peningkatan hasil belajar sikap sebesar 38,09% dan 19,04%. Peningkatan hasil belajar pengetahuan 28,57% dan 4,76%. Peningkatan hasil belajar keterampilan 43,33% pada siklus II, pada siklus III mencapai 76,19% artinya siswa sangat terampil dalam mengomunikasikan pengalaman otentik, namun belum mampu mengomunikasikan peristiwa yang belum pernah mereka alami. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk menggunakan media konkret yang menarik minat siswa kelas III dalam melakukan pemecahan masalah. Penyajian masalah sebaiknya dimulai dari hal yang mudah menuju hal yang sulit agar siswa dengan kemampuan akademik rendah dapat menyelesaikan tantangan pertama untuk selanjutnya dapat tertantang menyelesaikan permasalahan berikutnya. Guru harus cermat dalam memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Guru harus segera melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang berperan dalam kegiatan pemecahan masalah agar seluruh siswa mendapat haknya untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Nanang., dan Suhana Cucu. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Kurnia, Ingridwati. 2007. Perkembangan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin, 2016. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Laksana, Laba Ngurah. 2016. Miskonsepsi Dalam Materi Ipa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.5. No. 2. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Citra Bakti. ISSN: 2303-288X. (hlm 873-882).
- Marhaeni. 2013. Landasan dan Inovasi Pembelajaran. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Musfiqon. 2012. Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Riastini, Putu Nanci. 2016. Pembelajaran IPA SD. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ruhimat, Toto. 2013. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Samatowa, Usman. 2010. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta Barat: Indeks.
- Sastrawan. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Visual Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Tampaksiring Gianyar. E-journal PGSD Vol:2 No: 1. PGSD Undiksha. (hlm 1-11).
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA.
- Sukariyasa, Eta. 2014. Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Gugus Belantih. E-Journal MIMBAR PGSD. Vol:2 No:1. (hlm 1-10).
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Wuryandani. 2011. Pembelajaran PKN di Sekolah dasar. Yogyakarta: Nuha Litera.
Yamin, Moh. 2014. Teori dan Metode Pembelajaran. Jawa Timur: Madani (Kelompok
Instrans Publishing).